

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Syi'ir merupakan akar kata dari kata syair. Syair dalam pengertian bahasa Arab dengan syair dalam pengertian bahasa Indonesia memiliki kesamaan. Oleh sebab itu kata syair secara etimologi berasal dari kata *syi'r*. Tidak ada perbedaan yang menonjol antara keduanya. Kata *syi'ir* menurut etimologi, berasal dari kata *syi'r*, *isyi'r*, *sya'ara*, *sya'ura* yang berarti mengetahui, merasakan, sadar, mengkomposisi atau mengubah sebuah syair (Abu al-Fadl dalam Muzakki, 2011: 40). Jurji Zaidan berpendapat bahwa syair berarti nyanyian (*al-ghina'*), lantunan (*insyadz*), atau melagukan (*tartil*).

Terdapat beberapa terminologi yang merupakan pendapat para ahli bahasa. Menurut Badri (dalam Hamid, 1995: 10-11), *syi'ir* adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama atau *wazan* arab. Menurut Ma'luuf (dalam Hamid, 1995: 11), *syi'ir* adalah suatu kalimat yang sengaja diberi irama dan sajak atau *qafiyah*. Zayyat (dalam Hamid, 1995: 11) berpendapat, *syi'ir* adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak, yang diungkapkan tentang khayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada.

Pendapat lain tentang *syi'ir* datang dari para ahli kesusastraan Arab, *syi'ir* adalah suatu kalimat yang fasih, berirama, bersajak, biasanya melukiskan tentang khayalan/imajinasi yang indah. Menurut Stadmon (dalam Hamid, 1995: 12) seorang penyair Barat, *syi'ir* adalah bahasa yang mengandung khayalan dan

berirama yang mengungkapkan tentang suatu arti dan perasaan serta ide yang timbul dari dalam jiwa seorang penyair.

Beberapa penjelasan *syi'ir* baik menurut etimologi maupun menurut terminologi, maka dapat didefinisikan *syi'ir* ialah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah.

Penjelasan di atas merupakan beberapa pengertian *syi'ir* dalam bahasa Arab. Syair dalam bahasa Indonesia juga memiliki pengertiannya sendiri. Menurut KBBI (2014: 825), syair merupakan (1) puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama; (2) sajak, puisi.

Dari kedua penjelasan pengertian tentang *syi'ir* atau syair, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang cukup jauh. Perbedaan hanya terdapat pada istilah *wazan* atau irama. *Syi'ir* dalam bahasa Arab memiliki *wazan* atau irama yang berarti pengulangan bunyi yang sama ada setiap akhir bait dari bait-bait syair (Mahdi Allam dalam Mazukki (2011: 46). Dalam kajian sastra, istilah *wazan* lebih tepat diartikan sebagai pola irama atau musikalitas. *Syi'ir* atau syair memiliki persamaan yang terletak pada sajak (*qafiyah*). Sajak (*qafiyah*) adalah kata akhir dari sebuah bait syair (persamaan bunyi setiap akhir bait).

Syi'ir Arab tidak timbul sekaligus dalam bentuk yang sempurna, tetapi sedikit demi sedikit berkembang menuju kesempurnaan, yaitu mulai dari bentuk ungkapan kata yang besar (Mursal) menuju sajak dan dari sajak menuju *syi'ir* yang berbahar Ramal, kemudian menuju *syi'ir* yang berbahar Rajaz. Mulai fase

inilah *syi'ir* Arab dikatakan sempurna, dan dalam tempo yang cukup lama *syi'ir* tersebut berkembang menjadi susunan kasidah yang terikat dengan aturan *wazan* dan *qafiyah* (Ahmad Hasan Az-Zayyat dalam Hamid 1995: 14).

Wazan atau bahar yang pertama kali diucapkan dalam *syi'ir* Arab adalah bahar Ramal, sebagaimana tampak pada kata-kata yang telah diucapkan oleh Mudlar bin Nizar ketika tangannya patah akibat jatuh dari untanya. Bahar tersebut terus berkembang dan akhirnya menuju bahar Rajaz. Sejak kemunculannya inilah *syi'ir* arab dianggap sudah mengalami kesempurnaan, karena iramanya sudah teratur dan sajaknya sudah rapi.

Dalam perkembangannya, masuknya *syi'ir* ke nusantara bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia yaitu pada abad ke 13. Kata *syi'ir* yang merupakan berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti berkembang. Kata *syu'ur* berkembang menjadi kata *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum. Dalam kesusastraan Melayu, kemudian kata *syi'ru* mengalami penyesuaian menjadi kata syair yang berarti puisi. Akan tetapi, dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga syair didesain sesuai dengan keadaan dan situasi yang terjadi dalam perkembangan syair tersebut.

Masuknya syair ke nusantara ditandai oleh syair melayu. Teeuw (dalam Mihardja, 2005) berpendapat bahwa asal-usul syair di Indonesia ditandai oleh syair karya Hamzah Fansuri. Pendapat Teeuw tersebut juga didukung oleh Winstedt dan Brakel (dalam Mihardja, 2005) yang berpendapat bahwa syair Indonesia diperkenalkan oleh Hamzah Fansuri dalam tulisannya. syair Indonesia pada mulanya memang bersumber dari karya bercorak keagamaan, khususnya

pengaruh kesusastraan sufi. Namun, syair Indonesia terus berkembang dan tidak hanya berisi ajaran sufi atau keagamaan, melainkan telah menyentuh berbagai aspek kehidupan duniawi. Syair telah berkembang menjadi suatu jenis karya sastra yang digemari oleh banyak orang, khususnya pada abad kedelapan belas.

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana (dalam Mihardja, 2005), syair kurang disukai orang bukan karena ikatan-ikatan yang ada di dalamnya tidak lagi sesuai dengan zaman, melainkan semata-mata karena orang-orang yang membuat syair (penyair) picik pengetahuannya dan lemah getar jiwanya. Mereka tidak dapat membuat syair yang “hidup” dan “berjiwa”. Terlepas dari hal-hal itu semua, satu hal yang mesti kita catat adalah bahwa syair merupakan bentuk puisi yang menempati posisi penting pada zaman kesusastraan Indonesia (Melayu) klasik, di samping pantun. Oleh karena itu, tidak ada salahnya kita berikan sedikit perhatian dan apresiasi terhadap bentuk puisi lama ini.

Syair paling tua di Indonesia berbentuk doa yang tertera di sebuah nisan raja di Minye Tujoh, Aceh, tahun 781 H (1380 M). Kemunculan syair –syair lainnya juga dapat ditandai dengan adanya syair wali songo. Di zaman modern ini juga terdapat syair-syair religi yang biasanya juga disebut *syi'ir* Habib Syech.

Salah satu *syi'ir* yang mendapat penghargaan di masyarakat dan beberapa tahun terakhir menjadi perbincangan adalah *Syi'ir Tanpa Waton* atau yang lebih dikenal sebagai *Syi'ir Gus Dur*. *Syi'ir* tersebut ditulis menggunakan bahasa Jawa Kawi. *Syi'ir* yang berjudul asli bertuliskan *Tanpo Waton* bila dikaji sesuai aturan penulisan dalam bahasa Jawa, bagian judul kata “Tanpo” seharusnya ditulis “Tanpa” menggunakan huruf *-a*. Sesuai dengan pelafalannya dalam bahasa Jawa

kata “Tanpa” akan terbaca menjadi “Tanpo”. Akan tetapi, pada *syi'ir* ini memang pada akhir kata menggunakan huruf *-o*. Sesuai dengan penulisan yang tertera pada teks *syi'ir* tersebut. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini juga diadakan pembenaran penulisan ejaan dari teks *syi'ir* ke dalam penulisan bahasa Jawa yang benar dan tepat.

Bagian pembuka *syi'ir* dituliskan dalam bahasa Arab, sebagai petanda pembuka *syi'ir*. Isi *syi'ir* dituliskan dalam bahasa Jawa dan mengandung makna religius atau spiritual.

Sumber data yang didapatkan pada *website* resmi NU yang ditulis oleh A. Khoirul Anam mengatakan bahwa *syi'ir* Gus Dur ini bukanlah merupakan karya dari Gus Dur. Namun penciptanya telah menyetujui kalau *syi'iran* itu dilestarikan atas nama Gus Dur. Pencipta *syi'ir* ini adalah Gus Nizam, begitulah para santri kerap memanggil kyai yang memiliki nama lengkap KH. Moh. Nizam As-Shofa, sebagai pengasuh pondok pesantren “Ahlu Shofa wal-Wafa”. *Syi'ir* Tanpa Waton ini sendiri telah ada semenjak tahun 1987, berdasarkan catatan ngaji *tasawwuf*.

Di kalangan masyarakat, *syi'ir* ini lebih dikenal dengan *syi'ir* Gus Dur. Gus Nizam menjelaskan bahwa *syi'ir* ini pernah dilantunkan di depan mending Gus Dur dan berharap bisa dilestarikan. Suara Gus Nizam yang memiliki unsur hampir sama atau dapat dikatakan sama persis dengan Gus Dur, masyarakat semakin yakin bahwa *syi'ir* ini merupakan buah karya dari Gus Dur. Ditambah pula dengan adanya peluncuran lagu dalam bentuk *CD (Compact Disc)* di kalangan masyarakat dan ditambah lagi pula dengan adanya gambar Gus Dur, *syi'ir* ini

semakin melejit dan kini sering diperdengarkan di masjid-masjid, terutama ketika menjelang adzan maghrib.

Berikut adalah beberapa bait yang terdapat dalam *Syi'ir Tanpa Waton*:

*Astaghfirullah robbal barooyaa
Astaghfirullah minal khotoyaa
Robbi zidni 'ilma nafi 'aa
Wa wa fiqnii 'amala sholikhaa*

*Yaa Rasulallah salamun 'alaik
Yaa rofii 'asya ni waddarajii
'Atfaa tayyajii rotal 'alamin
Yaa uhhailalju diwwal karomi*

*Ngawiti ingsun nglaras syi'iran
Kelawan muji maring pengeran
Kang paring rahmat lan kenikmatan
Rina wengine tanpa petungan*

*Duh bala kanca priya wanita
Ojo mung ngaji syare'at blaka
Gur pinter ndongeng, nulis, lan maca
Tembe mburine bakal sangsara*

Syi'ir tersebut ditulis menggunakan bahasa Jawa. Bila ditelaah dari pengertian syair, pertama, syair tersebut dalam satu bait memiliki empat baris. Kedua adalah diakhiri dengan bunyi yang sama. Pada bait pertama diakhiri dengan bunyi *-an*, sedangkan untuk bait kedua diakhiri dengan bunyi *-o*. Begitu pula dengan akhiran *-o* yang terdapat pada beberapa kata yang tertera di atas merupakan teks yang telah tertera pada *syi'ir* tersebut.

Penggunaan diksi (pilihan kata) yang terdapat pada *syi'ir* tersebut adalah adanya penggunaan bahasa Arab seperti pada kata „Astaghfirullah“ yang diulang

sebanyak dua kali. Selain itu, penggunaan diksi bahasa Arab dijadikan sebagai pujian kepada Tuhan dan Nabi Muhammad. Penggunaan diksi bahasa Jawa juga terdapat pada *syi'ir* tersebut. Pada bagian nomor (01-13) pada teks *Syi'ir Tanpa Waton*. Penggunaan diksi bahasa Jawa terlihat pada bait ketiga teks di atas „Ngawiti Ingsun nglaras syi'iran“ dan seterusnya, seluruh bagian isi dari *syi'ir*. Pada *syi'ir* tersebut juga terdapat unsur gaya bahasa. Hal tersebut dapat dilihat pada frasa „Yang memberi rahmat dan kenikmatan“. Frasa tersebut mengandung gaya bahasa tautologi. Adanya gaya bahasa tautologi ditandai oleh „rahmat dan kenikmatan“. Selain ditemukan penggunaan diksi dan gaya bahasa, pada *Syi'ir Tanpa Waton* juga diteliti makna yang terkandung di dalamnya.

Syi'ir Tanpa Waton memiliki kekhasan yang terdapat pada pemakaian bahasa Arab digunakan untuk membuka *syi'ir*. Pemilihan kata „Astaghfirullah“ dijadikan sebagai pembuka *syi'ir* yang mengingatkan kepada manusia bahwa beristighfar atau meminta ampun kepada Tuhan perlu dilakukan setiap saat. Di samping itu juga sebagai pengingat akan dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya. Pemakaian bahasa Arab juga dijadikan sebagai pujian terhadap Tuhan yang telah menciptakan manusia dan telah memberikan kehidupan kepada manusia. Pada bait ketiga dan keempat menggunakan bahasa Jawa. Seperti pada bait pertama dan kedua, pada bait ketiga dan keempat memiliki makna yang sangat mendalam. Pada bait ketiga mengingatkan kepada manusia bahwa Tuhan selalu memberikan rahmat serta kenikmatan kepada manusia, dari sejak pagi hingga malam hari tanpa mengenal perhitungan.

Pemakaian bahasa Arab sebagai pembuka *syi'ir* yang memiliki makna sangat mendalam serta memiliki kandungan tersendiri yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemakaian bahasa Jawa untuk penulisan isi *syi'ir* dengan pemilihan kata yang memang biasanya digunakan pada kehidupan sehari-hari serta memiliki makna yang mungkin sangat memiliki pengaruh besar terhadap perubahan hidup seseorang. Hal itulah yang menjadikan *syi'ir* tersebut memiliki kekhasan tersendiri. Selain itu, *Syi'ir Tanpa Waton* memiliki sejarah yang belum banyak diketahui oleh para masyarakat. Terutama mengenai pencipta asli dan suara yang hampir mirip dengan Gus Dur ketika mencoba mendengarkan *syi'ir* yang sudah dinadakan. Kekhasan itulah yang menjadikan bahwa *syi'ir* tersebut layak untuk diteliti dari segi pilihan kata (diksi), gaya bahasa dan makna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan diksi (pilihan kata) pada *Syi'ir Tanpa Waton* karya Gus Nizam?
2. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa pada *Syi'ir Tanpa Waton* karya Gus Nizam?
3. Bagaimanakah makna yang terkandung pada *Syi'ir Tanpa Waton* karya Gus Nizam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan diksi (pilihan kata) pada *Syi'ir Tanpa Waton* karya Gus Nizam.
2. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada *Syi'ir Tanpa Waton* karya Gus Nizam.
3. Mendeskripsikan makna yang terkandung pada *Syi'ir Tanpa Waton* karya Gus Nizam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur penelitian ilmu kebahasaan, khususnya mengenai penggunaan diksi (pilihan kata), pemilihan gaya bahasa dan pengkajian makna. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian yang akan dikaji selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada masyarakat secara umum tentang diksi (pilihan kata), gaya bahasa

dalam *Syi'ir Tanpa Waton* karya Gus Nizam yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu kepada para pembaca maupun pendengarnya. Selain itu juga memberikan makna religiusitas dalam diri masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian dilakukan tidak lepas dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dihadirkanlah sebuah tinjauan pustaka yang bertujuan untuk menunjukkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini.

Penelitian sebelumnya mengenai lirik lagu religi oleh Sari (2009) dengan judul “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Religi Karya Ainur Rofik Lil Firdaus (Opick).” Pada penelitian tersebut dideskripsikan mengenai pilihan kata atau diksi dan gaya bahasa serta nilai-nilai yang terkandung pada lirik lagu religi karya Opick.

Hasil penelitian analisis diksi dalam lirik lagu religi karya Opick meliputi: (1) pemakaian bahasa Arab yang memberikan nuansa keagamaan, seperti pada lagu religi pada umumnya yaitu puji-pujian bagi Tuhan (2) pemakaian bahasa Jawa yang terdapat pada lirik lagu *Tombo Ati* (3) kata serapan bahasa Arab (4) Idiom, berbentuk frasa dan artinya tidak dapat dijelaskan secara gramatikal, seperti yang terdapat pada lirik lagu dengan judul *Astaghfirullah* ditemukan kata „deru deram“ yang berarti keramaian (5) kata majemuk, kata yang terdiri dari dua kata sebagai unturnya, seperti yang terdapat pada lirik lagu dengan judul

Astaghfirullah ditemukan kata „mata hati“ yang berarti perasaan dalam hati (untuk mengetahui atau merasakan sesuatu hal).

Pembahasan berikutnya mengenai gaya bahasa, meliputi: (1) gaya bahasa perumpamaan atau simile (2) gaya bahasa personifikasi (3) gaya bahasa metafora (4) gaya bahasa hiperbola (5) gaya bahasa klimaks (6) gaya bahasa sinekdok (7) gaya bahasa eponim (8) gaya bahasa repetisi. Selanjutnya mengenai nilai keagamaan yang mengandung nilai taubat, syukur dan cinta rasul.

Penelitian selanjutnya juga membahas tentang diksi dan gaya bahasa oleh Anggraeny (2010) dengan judul “Diksi dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Religi Grup Debu dalam Album *Nyawa dan Cinta*.” Pada penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang pertama, penelitian ini mendeskripsikan mengenai analisis diksi dan analisis gaya bahasa.

Hasil penelitian analisis diksi meliputi: (1) ungkapan, ungkapan yang dimaksudkan seperti pada *referein* dengan judul lagu *Tobat Berkali-kali* „jangan putus asa kawan, pada tobat ini kembali“. Ungkapan yang dimaksudkan yaitu pada frasa „putus asa“ yang berarti „habis (hilang)“. (2) makna kata, dicontohkan pada salah satu lirik lagu dengan judul *Dendang Sufi* berbunyi „manusia tercipta sebagai hamba, yang ditahan dalam penjara dunia“ terdapat frasa „penjara dunia“ yang terdiri atas kata „penjara“ dan „dunia“. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (hal. 850), kata „penjara“ berarti “tempat mengurung orang yang terkena hukuman; kurungan dan lembaga pemsarakatan” dan (hal. 279) „dunia“ berarti “jagat, tempat kaki hidup: bumi dengan segala isinya; alam kehidupan; sekalian manusia yang ada di muka bumi: lingkungan atau lapangan kehidupan,

dunia ilmu, perdagangan dan sebagainya bersifat kebendaan, tidak kekal: duaniawi”. Namun, kalimat tersebut memiliki makna lain yaitu adanya batasan di dunia yang harus dilakukan oleh setiap manusia. (3) Kata Serapan Bahasa Arab, terdapat pada salah satu lirik lagu dengan judul *Tobat Berkali-kali*, „Dan kau da’if tidak kaut”, kata serapan pada kata „da’if” yang berarti “lemah, tidak berdaya, kekurangan”. Kata serapan tersebut berasal dari bahasa Arab yang melalui istilah *dhuafa* yang berasal dari kata *dha’if*.

Pembahasan berikutnya mengenai gaya bahasa, meliputi: (1) gaya bahasa perbandingan: gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa koreksio atau epanortosis. (2) gaya bahasa pertentangan: gaya bahasa hiperbola. (3) gaya bahasa pertautan: gaya bahasa metonimia, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa eponim. (4) gaya bahasa perulangan: gaya bahasa epizeuksis, gaya bahasa simploke, gaya bahasa repetisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Diasmara (2011) dengan judul “Gaya Bahasa dan Makna Pada Kumpulan Lagu Bimbo.” Penelitian ini juga tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya mengenai gaya bahasa. Namun, yang membedakan ialah membahas mengenai makna yang terkandung dalam kumpulan lagu Bimbo.

Hasil penelitian analisis gaya bahasa meliputi: (1) gaya bahasa perbandingan: gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, analogi. (2) gaya bahasa pertentangan: hiperbola, litotes, ironi, alegori. (3) gaya bahasa pertautan: metonimia, sinekdoke: pars pro toto dan totem pro toto, alusio,

eufimisme. Pembahasan berikutnya mengenai makna dalam kumpulan lagu. Makna yang ditemukan pada kumpulan lagu Bimbo adalah makna implisit dan makna eksplisit.

Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti yang sebelumnya mengenai penggunaan diksi (pilihan kata), gaya bahasa dan makna. Hanya saja yang membedakan adalah objek penelitiannya. Pada penelitian ini hanya berfokus dalam satu objek yaitu *Syi'ir Tanpa Waton* yang dituliskan dalam bahasa Jawa dan sarat akan makna nilai-nilai spiritual yang sangat kental.

1.6 Landasan Teori

Bahasa sebagai sistem tanda memungkinkan manusia berpikir secara lanjut, karena dalam berpikir manusia memerlukan adanya simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut diwujudkan dalam kata-kata dan dirangkai dalam satu bahasa untuk mengemukakan pikiran dan mengekspresikan perasaan.

1.6.1 Diksi (Pilihan Kata)

Pilihan kata dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai kata yang dipilih dengan tepat untuk menyatakan sesuatu. Jadi pilihan kata adalah nama lain dari diksi. Ahmadi (1990: 136) diksi (*diction*) adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata yang efektif dan tepat makna serta sesuai dengan pendengarnya. Ahmadi juga menyebutkan, dalam arti yang lebih luas diksi dapat berarti pilihan

kata. Keraf memaknai diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu sendiri. Istilah kata (diksi) tidak hanya dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang digunakan untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, namun juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (2006: 23).

Keraf menyimpulkan tiga kesimpulan mengenai diksi yaitu, *pertama*, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan. *Kedua*, bagaimana membentuk pengelompokan-pengelompokan kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya bahasa manakah yang paling tepat untuk digunakan dalam situasi tertentu, dapat juga diartikan sebagai kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata bahasa itu (Keraf, 2006: 24).

Keraf membagi pilihan kata (diksi) menjadi dua golongan yakni ketepatan pilihan kata, dan kesesuaian pilihan kata. Ketepatan pilihan kata (diksi) adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan oleh penulis atau pembicara (Keraf, 2006: 88). Ketepatan dalam pilihan kata (diksi) meliputi: (1) membedakan dengan baik konotasi dan denotasi, (2) membedakan dengan baik kata-kata yang bersinonim, (3) membedakan kata-kata yang memiliki ejaan yang hampir sama dengan baik, (4) menghindari kata-kata yang diciptakan sendiri, (5) berhati-hati

dalam menggunakan istilah asing, (6) membedakan kata khusus dan kata umum, dan (7) memperhatikan perubahan makna (Keraf, 2006: 88-89). Ketepatan pilihan kata meliputi kata umum-kata khusus, kata indria-kata abstrak, kata denotasi-kata konotasi.

Kesesuaian pilihan kata menyetengahkan mengenai pemakaian kata-kata yang digunakan berdasarkan suasana atau keadaan. Kesesuaian pilihan kata (diksi) memiliki syarat-syarat diantaranya: (1) menggunakan kata-kata ilmiah dalam situasi tertentu dan menggunakan bahasa populer untuk situasi yang lebih umum, (2) menghindari penggunaan jargon, kata *slank*, dalam penulisan tidak diperkenankan menggunakan bahasa percakapan, (3) menghindari ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati) (Keraf, 2006: 103-104). Kesesuaian pilihan kata (diksi) diantaranya kata ilmiah-kata populer, jargon, kata percakapan, kata slang, idiom, bahasa artifisial.

Penggolongan terhadap pilihan kata (diksi) juga dilakukan oleh Soedjito (1988: 39-47), bahwa diksi dapat digolongkan menjadi sembilan bagian, yakni pemakaian kata-kata sinonim, pemakaian kata-kata bernilai rasa, pemakaian kata-kata yang lazim, pemakaian kata-kata atau istilah asing, pemakaian kata konkrit dan kata abstrak, pemakaian kata umum dan kata khusus, pemakaian idiom, pemakaian kata lugas dan kias, pemakaian kata tutur.

Pilihan kata atau diksi merupakan persoalan yang penting dalam komunikasi. Seseorang yang luas kosa katanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata yang sesuai untuk mewakili maksud atau gagasannya (Keraf, 2006: 24). Sebaliknya seseorang yang sempit kosa

katanya akan kurang mampu menyampaikan gagasan atau maksudnya kepada orang lain.

Penguasaan kata dan pilihan kata atau diksi yang digunakan seseorang selain dipengaruhi oleh pendidikan juga dipengaruhi oleh penguasaan seseorang terhadap bahasa. Seseorang yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa maka akan semakin banyak kosa kata yang dimilikinya, sehingga apa yang dimaksudkan dapat tersampaikan dengan bahasa yang mewakili pembicaraan atau penulisan gagasan atau ide.

Pemakaian bahasa di suatu masyarakat sangat beragam. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penguasaan lebih dari satu bahasa oleh setiap orang. Selain bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama, bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional juga dikuasai setiap orang atau masyarakat. Dalam perkembangannya, setiap orang kini mampu menguasai bahasa asing, misal bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Mandarin, juga dipelajari oleh orang atau masyarakat. Dengan adanya kemampuan seseorang untuk menguasai dua bahasa atau lebih maka bilingualisme dan multilingualisme mungkin terjadi dalam komunikasi di masyarakat.

1.6.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau *style* menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual dan karakteristik atau yang memiliki

nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2006: 23). Gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa (Keraf, 2006: 112). Dengan kata lain, bahwa cakupan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya terikat ada unsur-unsur kalimatnya namun juga mengandung unsur wacana. Gaya bahasa yang baik mengandung tidaknya unsur yakni kejujuran, sopan santun, dan menarik. Jadi penggunaan gaya bahasa oleh seseorang selain harus memperhatikan penggunaan pilihan kata atau diksi juga harus memperhatikan tiga aspek di atas.

Gaya bahasa atau majas menurut Slamet Muljana adalah susunan perkataan yang terjadi karena yang perasaan timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Secara garis besar menurut Waridah (2013: 328-344), gaya bahasa terdiri atas empat jenis yaitu:

a. Majas Penegasan

1. Apofasis atau preterisio adalah gaya bahasa untuk menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah menyangkal hal yang ditegaskan.
2. Repetisi adalah pengulangan kata, frase, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan.
3. Aliterasi adalah pengulangan konsonan pada awal kata secara berurutan.
4. Pleonasme adalah suatu pikiran atau gagasan yang disampaikan secara berlebihan, sehingga ada beberapa keterangan yang kurang dibutuhkan.

5. Paralelisme adalah gaya bahasa yang memakai kata, frase, atau kalimat yang kedudukan sama atau sejajar.
6. Tautologi adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata dengan menggunakan sinonimnya.
7. Inversi adalah gaya bahasa yang mendahulukan predikat sebelum subjek dalam suatu kalimat.
8. Ellipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan beberapa unsur kalimat. Unsur-unsur yang hilang tersebut mudah ditafsirkan oleh pembaca.
9. Retoris adalah gaya bahasa untuk menanyakan sesuatu yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut.
10. Klimaks adalah gaya bahasa untuk menuturkan satu gagasan atau hal secara berturut-turut dari yang sederhana meningkat kepada gagasan atau hal yang lebih kompleks.
11. Antiklimaks adalah gaya bahasa untuk menentukan satu hal atau gagasan yang penting atau kompleks menurun kepada hal atau gagasan yang sederhana.
12. Antanaklasis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata yang sama tetapi maknanya berlainan.
13. Pararima adalah bentuk pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata bagian kata yang berlainan.
14. Koreksio adalah gaya bahasa yang pada mulanya menegaskan sesuatu yang dianggap kurang tepat, kemudian diperbaiki.

15. Asindeton adalah gaya bahasa yang bersifat padat dan mampat, beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma.
16. Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asideton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.
17. Eklamasio adalah gaya bahasa yang menggunakan kata seru.
18. Alonim adalah penggunaan varian dari nama untuk menegaskan.
19. Interupsi adalah gaya bahasa yang menyisipkan keterangan tambahan di antara unsur-unsur kalimat.
20. Silepsis adalah gaya bahasa dengan mempergunakan dua konstruksi sintaksis yang idhubungkan oleh kata sambung. Namun, hanya salah satu konstruksi yang maknanya utuh.

b. Majas Sindiran

1. Ironi adalah gaya bahasa untuk menyatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut.
2. Sarkasme adalah gaya bahasa yang berisi sindiran yang kasar.
3. Sinisme adalah sindiran yang berbentuk kesangsian cerita mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.
4. Antifrasis adalah gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan.

5. Inuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya.

c. Majas Pertentangan

1. Antithesis adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan.
2. Paradoks adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan dua hal yang seolah-olah saling bertentangan namun sebenarnya keduanya benar.
3. Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.
4. Anakronisme adalah gaya bahasa yang mengandung ketidkasesuaian antara peristiwa dengan waktunya,
5. Kontradiksi intermedius adalah gaya bahasa yang berisi sangkalan terhadap pernyataan yang disebutkan sebelumnya.

d. Majas Perbandingan

1. Metafor adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal benda secara singkat dan padat.
2. Sinestesia adalah gaya bahasa yang mempertukarkan dua indera yang berbeda.
3. Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang ditandai dengan kata depan dan penghubung seperti *layaknya, bagaikan, seperti, bagai*.
4. Alegori adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau penggambaran.

5. Alusio adalah gaya bahasa yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.
6. Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama merk atau atribut untuk menyebut suatu benda.
7. Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.
8. Antropomorfisme adalah bentuk metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.
9. Hiperbola adalah gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan.
10. Litotes adalah gaya bahasa yang maknanya mengecilkan fakta dengan tujuan untuk merendahkan diri.
11. Hipokorisme adalah gaya bahasa yang menggunakan nama timangan atau kata yang mengandung hubungan karib antara pembicara dengan topik yang dibicarakan.
12. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.
13. Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud ialah seluruh bagian atau sebaliknya. Sinekdoke terbagi atas *pars prototo* (sebagian untuk seluruh bagian) dan *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).

14. Eufemisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang halus atau lebih pantas untuk mengganti kata-kata yang dipandang tabu atau kasar.
15. Perifrase adalah gaya bahasa untuk menggantikan suatu kata atau kelompok kata lain. Kata atau kelompok kata tersebut dapat berupa nama tempat, negara, benda, atau sifat tertentu,
16. Simbolik adalah gaya bahasa untuk melukiskan suatu maksud dengan menggunakan simbol atau lambang.
17. Klasmus adalah gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau kluasa lainnya.

1.6.3 Makna Kata

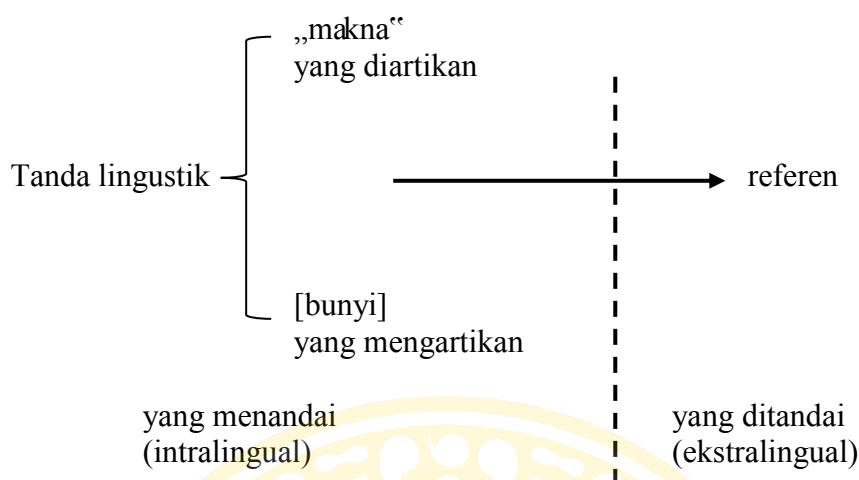
Pembahasan tentang diksi tentunya tidak terlepas dari makna kata, karena ketepatan atau kesesuaian pilihan kata tergantung pula pada makna yang didukung oleh bermacam-macam bentuk tersebut. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai makna kata perlu diperhatikan juga (Keraf, 2002: 28). Jadi hubungan antara diksi dan makna kata saling berkaitan erat, karena pengguna diksi yang tepat atau sesuai dapat menyampaikan makna yang dimaksud penulis atau pengarang dengan tepat.

Makna kata termasuk dalam kajian semantik, sehingga menurut Saussure (dalam Chaer, 2009:2) semantik merupakan suatu tanda atau lambang sebagai

padanan kata yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dari (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama tersebut. Kedua komponen tersebut merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Menurut Saussure (dalam Chaer, 2002), setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh signifian). Umpamanya tanda linguistik berupa (ditampilkan dalam bentuk ortografis) <meja>, terdiri dari komponen signifian, yakni berupa runtunan fonem /m/,/e/,/j/,/a/; dan komponen signifiannya berupa konsep atau makna „sejenis perabot kantor atau rumah tangga“. Tanda linguistik ini yang berupa runtunan fonem dan konsep yang dimiliki runtunan fonem itu mengacu pada sebuah referen yang berada di luar bahasa, yaitu “sebuah meja”.

Kedua komponen tersebut yang merupakan unsur bunyi dan makna, dimana kedua unsur ini saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur bunyi dan unsur makna ini selalu terdapat di dalam bahasa atau yang sering disebut intralingual yang mengacu kepada suatu referen yang merupakan unsur di luar bahasa (ekstralingual). Hal ini dapat dilihat melalui bagan berikut:



Bagan 1: hubungan antara tanda linguistik dengan referennya

Sebuah syair merupakan hubungan antara sebuah kata dengan sebuah konsep atau makna dari kata atau kalimat tersebut secara keseluruhan, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada di luar dunia bahasa. Menurut Odgen dan Richards dalam Stephen Ullman sebuah makna dapat dipahami melalui sudut pandang pendengar saja dan tidak menghiraukan dari sudut pandang penutur melalui diagram berikut:

Dari sebuah makna tersebut dapat mengambil sebuah informasi yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan (*sender*). Informasi yang diperoleh dari latar kebahasaan yang melatar belakanginya, sehingga pendengar dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penutur. Dalam mengungkapkan sesuatu sudah seharusnya mengacu pada sistem kode (perangkat sistem yang mengatur pemakaian bahasa dalam suatu ragam tertentu untuk menyampaikan pesan atau *message* dari seorang penutur kepada orang lain yang berbeda) (Cheey, 1956: 303).

Riger Brown dalam Aminuddin berpendapat bahwa adanya bentuk tanggapan dalam memahami makna, yakni (1) *meaning as paricular response* (makna sebagai hasil respons terhadap fakta yang hadir akibat adanya rangsangan atau stimuli akibat dari adanya pengenalan, pembiasaan, dan pengenalan dengan tanggapan secara simultan, (2) *meaning as an implicit response*, dan (3) *meaning as mediating response* (makna yang hadir dari hasil penghubungan antara kesadaran tentang suatu realitas dengan berbagai *label* maupun konsep yang diacu melalui respon imajinatif).

Chaer mengatakan bahwa terdapat dua makna, yaitu makna eksplisit dan makna implisit. Makna Eksplisit adalah makna yang diungkapkan secara jelas dengan struktur leksikal dan bentuk gramatikal. Struktur leksikal yang dimaksud adalah struktur dengan makna kamus. Sedangkan bentuk gramatikal yaitu bentuk akibat adanya proses gramatika (proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi). Makna implisit merupakan makna yang tidak mempunyai bentuk, tetapi merupakan bagian dari seluruh komunikasi yang dimaksud oleh penuturnya.

1.7 Metode Penelitian

Sebuah penelitian tidak dapat dilakukan tanpa adanya metode penelitian. Metode penelitian memiliki peranan paling penting untuk sebuah penelitian agar dapat dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Djajasudarma (1993: 15) metode deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran ciri-

ciri data seara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan semata-mata penelitian mengacu pada fakta atau fenomena (Mahsun, 2005: 52). Adapun metode deskriptif kualitatif yang digunakan dibagi dalam tiga tahapan strategi, yaitu: metode pengumpulan data, metode penganalisisan, dan metode penyajian hasil analisis data.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh untuk mengumpulkan bahan atau data penelitian sebagai sumber analisis dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik simak karena hanya mengkaji diksi (pilihan kata), gaya bahasa, dan makna secara verbal melalui media teks asli *Syi'ir Tanpa Waton* sehingga tidak perlu melibatkan diri dalam kegiatan *syi'iran* sebagai kegiatan terjun lapangan.

Tahapan pertama akan dilakukan teknik menyimak teks *Syi'ir Tanpa Waton* karya Gus Nizam. Selain menyimak melalui teks juga dilakukan penyimak dengan cara mendengarkan *Syi'ir Tanpa Waton* yang telah dijadikan sebuah lagu. Lagu tersebut didapatkan dari kepingan CD. Selain itu juga dilakukan penyimak secara audio visual (CD) tentang *Syi'ir Tanpa Waton* yang diperoleh melalui jaringan internet. Data yang diperoleh baik dari teks *Syi'ir Tanpa Waton* maupun pada CD tidak ditemukan perbedaan. Akan tetapi, dilakukan penulisan ulang *Syi'ir Tanpa Waton* yang sesuai dengan tata cara penulisan dalam bahasa Jawa.

Kedua, pengambilan data dilakukan dalam bentuk wawancara dengan narasumber yaitu Gus Nizam. Selain itu juga melalui rekaman yang kemudian dipindahkan dalam sebuah catatan. Dari catatan tersebut dapat diperoleh pula lirik *Syi'ir Tanpa Waton* yang nantinya akan dijadikan sebagai teks untuk mencari data-data yang dibutuhkan ditinjau dari segi diksi (pilihan kata), gaya bahasa, dan menelaah makna yang terkandung di dalamnya.

1.7.2 Sumber Data dan Korpus Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari sebuah teks *Syi'ir Tanpa Waton*. Selain itu juga dilakukan pengambilan data melalui CD dan jaringan internet (www.youtube.com). Data tersebut diambil pada tanggal 10 Maret 2015, 23 April 2015, 02 Juni 2015

1.7.3 Metode Analisis Data

Analisis data dilaksanakan setelah data dapat dikumpulkan secara penuh dan dianggap mencukupi untuk dijadikan data penelitian. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda, serta menyisahkan pada kelompok lain data yang serupa tetapi tidak sama (Mahsun, 2006: 229).

Data yang telah dicatat kemudian diolah berdasarkan penggunaan pilihan kata (diksi) pada *Syi'ir Tanpa Waton*. Analisis terhadap penggunaan diksi (pilihan kata) dikelompokkan berdasarkan penggunaan bahasa Arab, penggunaan bahasa

Jawa, dan kata serapan bahasa Arab. Selanjutnya analisis penggunaan gaya bahasa yang dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu gaya bahasa penegasan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa perbandingan. Analisis yang selanjutnya yaitu analisis makna yang dikelompokkan menjadi makna eksplisit dan makna implisit.

1.7.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Terdapat dua macam metode penyajian hasil analisis data. Pertama, metode penyajian formal ialah perumusan dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang. Kedua, metode penyajian informal ialah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto dalam Mahsun, 2006: 116). Penelitian ini menggunakan metode informal, hasil analisis data akan dijabarkan menggunakan kata-kata biasa namun tetap pada teknis penulisan sesuai data yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

Hasil analisis data mencakup diksi yang dianalisis berdasarkan penggunaan bahasa Arab, penggunaan bahasa Jawa, dan kata serapan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab dan penggunaan bahasa Jawa ditelaah menurut ketepatan dan kesesuaian pilihan kata. Penggunaan gaya bahasa diklasifikasikan berdasarkan gaya bahasa penegasan yang meliputi: repetisi, pleonasme, paralelisme, tautologi, inversi, antiklimaks, dan silepsis; gaya bahasa sindiran yang meliputi: sarkasme; gaya bahasa pertentangan yang meliputi: antithesis; dan gaya bahasa perbandingan yang meliputi: simile, alegori, hiperbola, sinekdoke,

dan eufemisme. Analisis data yang terakhir yaitu makna yang dikategorikan berdasarkan makna eksplisit dan makna implisit.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Diksi : Diksi adalah pilihan kata. Pilihan kata dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah kata-kata yang terdapat dalam *Syi'ir Tanpa Waton*.

Gaya bahasa : Pemakaian bahasa dalam *syi'ir* yang mengandung bahasa kiasan untuk menimbulkan nilai keindahan serta untuk meyakinkan dan mempengaruhi pendengar.

Makna : Arti atau pengertian secara langsung maupun tidak langsung yang diberikan terhadap *syi'ir* dan diungkapkan secara jelas maupun tersirat.

Syi'ir Tanpa Waton : Karya sastra berupa puisi yang ditulis menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Berisi gagasan atau ide pengarang yang sarat akan makna religiusitas, kemudian ditujukan untuk para pendengarnya serta dipahami dan direnungi.

Tanpa Waton : Tanpa tanah kelahiran. Jadi syair yang tidak mempunyai asal tanah kelahiran syair tersebut diciptakan.

1.9 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini disusun dalam empat bab. Hasil penelitian ini dilaporkan secara berturut-turut dibagi menjadi bagian pendahuluan, gambaran umum objek penelitian, temuan dan analisis data, serta diakhiri oleh penutup. Sistematika penyajian penulisan penelitian secara rinci sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi tentang gambaran umum objek penelitian, meliputi tentang *syi'ir*, *Syi'ir Tanpa Waton*, gambaran umum kebahasaan *Syi'ir Tanpa Waton*, dan biografi Gus Nizam.

Bab III berisi tentang temuan dan analisis data. Temuan dan analisis data disajikan berdasarkan tiap objek penelitian. Data dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang terdiri dari tiga poin berikut; diksi (pilihan kata) pada *Syi'ir Tanpa Waton*, Gaya bahasa pada *Syi'ir Tanpa Waton*, dan Makna yang terkandung pada *Syi'ir Tanpa Waton*.

Bab IV merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran penelitian.